Batara Wisnu Journal: Indonesian Journal of Community Services
e-ISSN: 2777-0567 p-ISSN: 2797-9717
Vol.4 No.3 September - Desember 2024

MUTUAL MODERASI KEBERAGAMAN SEBAGAI PRAKTIK BAIK MENUJU SEKOLAH RAMAH ANAK DI SMP SWASTA AL-WASLIYAH KECAMATAN MEDAN SUNGGAL KOTA MEDAN

Ratih Baiduri[1], Arief Wahyudi[2], M.Ridha Damanik[3],Jamaludin[4], Oksari A. Sihaloho[5]
[1,2,3,4,5] Universitas Negeri Medan
Email: jamaludin@unimed.ac.id

Abstract

The goal of the Community Partnership Program (PKM) is to generally respond to the circular on the child-friendly school program from the Medan City Government's Department of Education and Culture through mutual moderation as a good practice towards the child-friendly school program. The profile of the area where the service location is situated is Lalang Village, Medan Sunggal District, Medan City, covering an area of approximately 125 hectares. This village serves as the western gateway to Medan City and is traversed by the Trans-Sumatra Highway. Administratively, Lalang Village consists of 13 neighborhoods. Al-Wasliyah Middle School becomes the partner location for this community program activity. The potential problems found at the junior high school/equivalent education level are intolerance, bullying, and child violence. The solution offered through mutual moderation of diversity towards child-friendly schools makes Medan City a safe and comfortable place for every student by prioritizing tolerance, harmony, and comfort, which are the foundations of mutual moderation in good practices. Encouraging parental involvement in the children's education process, as well as giving special attention to the emotional and social well-being of the students. The method used involves systematic and coherent stages starting from data collection, socialization, education (FGD, research, and study visits), training, and mentoring. (monitoring dan evaluasi). Mutual moderation (or joint moderation) in the context of Child-Friendly Schools can be an effective approach to addressing problems, achieving common goals, and maintaining a positive environment. Through these steps, the process of mutual moderation can become an effective tool for achieving and maintaining a Child-Friendly School environment. It involves active collaboration and positive contributions from all stakeholders.

Keywords*: School, Child-Friendly School, Mutual Moderation, Child-Friendly Inclusive Education, Mutual Moderation, Inclusive Education*

Abstrak

Tujuan dari Program Kemitraan Masyarakat (PKM) adalah untuk secara umum merespon surat edaran tentang program sekolah ramah anak dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Pemerintah Kota Medan melalui saling moderasi sebagai praktik yang baik terhadap program sekolah ramah anak. Profil daerah di mana lokasi layanan berada adalah Desa Lalang, Kecamatan Medan Sunggal, Kota Medan, seluas kurang lebih 125 hektar. Desa ini berfungsi sebagai pintu gerbang barat ke Kota Medan dan dilalui oleh Jalan Raya Trans-Sumatera. Secara administratif, Desa Lalang terdiri dari 13 lingkungan. SMP Al-Wasliyah menjadi lokasi mitra kegiatan program komunitas ini. Permasalahan potensial yang ditemukan pada jenjang pendidikan SMP/sederajat adalah intoleransi, bullying, dan kekerasan anak. Solusi yang ditawarkan melalui moderasi keberagaman timbal balik terhadap sekolah ramah anak menjadikan Kota Medan sebagai tempat yang aman dan nyaman bagi setiap siswa dengan mengedepankan toleransi, harmoni, dan kenyamanan, yang merupakan landasan moderasi timbal balik dalam praktik yang baik. Mendorong keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan anak, serta memberikan perhatian khusus

pada kesejahteraan emosional dan sosial siswa. Metode yang digunakan melibatkan tahapan sistematis dan koheren mulai dari pengumpulan data, sosialisasi, edukasi (FGD, penelitian, dan kunjungan studi), pelatihan, dan pendampingan. (pemantauan dan evalasi). Moderasi timbal balik (atau moderasi bersama) dalam konteks Sekolah Ramah Anak dapat menjadi pendekatan yang efektif untuk mengatasi masalah, mencapai tujuan bersama, dan menjaga lingkungan yang positif. Melalui langkah-langkah tersebut, proses saling moderasi dapat menjadi alat yang efektif untuk mencapai dan memelihara lingkungan Sekolah Ramah Anak. Ini melibatkan kolaborasi aktif dan kontribusi positif dari semua pemangku kepentingan.
***Kata Kunci**: Sekolah, Sekolah Ramah Anak, Moderasi Timbal Balik, Pendidikan Inklusif Ramah Anak, Moderasi Timbal Balik, Pendidikan Inklusif*

PENDAHULUAN

Permasalahan yang ditemukan di Kelurahan Lalang, Kec. Medan Sunggal Tualang, Kota Medan yaitu terdapat perilaku bullying, kekerasan anak, pelecehan seksual, dan intoleran, hal ini senada denga napa yang pernah disampaikan oleh Menteri Pendidikan terkait 3 dosa besar dalam pendidikan yaitu Bullying, Intoleransi, dan kekerasan termasuk kekerasan seksual baik fisik maupun verbal. Lokasi yang menjadi target kegiatan ini terhadap kekerasan seksual anak meningkat setiap tahun dapat dilihat dari data Tahun 2019 dengan jumlah 216 kasus sampai Tahun 2021 sebanyak 953 kasus. Tahun 2023 jumlah anak di Medan sebanyak 76.101 jiwa sehingga perlu upaya mencegah kekerasan seksual agar jumlah anak di Medan terhindar dari kekerasan seksual.

Dalam perilaku bullying berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umur 44,6% anak-anak di kota Medan pernah melakukan perilaku bullying, anak-anak yang menjadi pelaku bullying kebanyakan adalah anak-anak yang berjenis kelamin laki-laki saja (22%). Anak-anak yang menjadi korban dari pelaku kebanyakan adalah anak laki-laki dan perempuan sekaligus (23,22%). Perilaku bullying paling sering terjadi di kelas (83,9%), yang menjadi pelaku dan korban bullying adalah anak-anak yang berusia 14 tahun, berjenis kelamin laki-laki dan berasal dari keluarga bercerai.

Berdasarkan uraian diatas maka persoalan di daerah mitra adalah belum mengoptimalkan program kurikulum merdeka di sekolah dengan melibatkan masyarakat dalam merealisasikan mutual moderasi keberagaman, sehingga masih terdapat praktik-praktik intoleran, kekerasan anak dan bullying. dengan demikian perlu adanya upaya yang terprogram dan sistemik dimulai

dari dunia pendidikan untuk menerjemahkan nilai-nilai kehidupan yang nyata kemudian dijadikan landasan dalam praktik baik di sekolah. Dalam rangka menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih inklusif dan peduli terhadap kebutuhan anak-anak, konsep ini merujuk pada surat edaran 400.3/2980/ sekolah ramah anak di kota medan tahun 2023 menegaskan bahwa Program sekolah ramah anak telah mampu menciptakan lingkungan sekolah yang lebih manusiawi: ramah terhadap anak, lingkungan, komunitas sekolah dan masyarakat sekitar. Non diskriminasi, kepentingan terbaik bagi anak sebagai

Pertimbangan utama, penghormatan terhadap hak anak, pengelolaan yang terbaik yaitu menjamin transparansi, akuntabilitas, partisipasi, keterbukaan informasi, dan supremasi hukum di satuan pendidikan, mendorong semua warga sekolah menciptakan lingkungan sekolah: bersih , aman, ramah, indah, inklusif, sehat, asri dan nyaman.

METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan kegiatan menjelaskan tahapan atau langkah-langkah dalam melaksanakan solusi yang ditawarkan untuk mengatasi permasalahan di kelurahan Lalang, Kec. Medan Sunggal, Kota Medan yang menggunakan metode sosialisasi, pendidikan, pelatihan, dan pendampingan yaitu Sosialiasi sekolah ramah anak (SRA), Identifikasi potensi sekolah menuju sekolah ramah anak, Pendidikan melalui riset, studi banding dan FGD, Workshop pembuatan modul/bahan ajar/lembar kerja sekolah ramah anak, pendampingan uji coba manual modul/bahan ajar/lembar kerja sekolah ramah anak.

PEMBAHASAN

Dalam upaya mewujudkan sekolah Ramah Anak terlebih khusus dijenjang Sekolah Dasar ada beberapa komponen yang perlu diperhatikan. Komponen sekolah ramah anak meliputi: Pertama, Kebijakan SRA: dimana adanya deklarasi, adanya komitment tertulis, SK Tim SRA, program yang mendukung SRA.

Menurut Pasal 3 Permendikbud No. 82 tahun 2015, pencegahan tindakan kekerasan di lingkungan pendidikan bertujuan untuk melindungi anak dari tindakan kekerasan yang terjadi

baik di dalam kampus maupun di luar kampus. Sekolah Ramah Anak (SRA) muncul sebagai tanggapan atas pembelajaran yang tidak ramah anak. Idenya berasal dari dua hal: UU No. 23 Tahun 2003 tentang Perlindungan Anak dan UU No. 35 Tahun 2014 tentang Perubahan atas UU No. 23 Tahun 2003.

Kegiatan program pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan disekolah Al-Wasliyah Kelurahan Sunggal, Kecamatan Medan Sunggal Kota Medan mulai dari bulan Maret sampai Juli 2024. Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat dimulai dengan FGD dengan Lurah dan kepala lingkungan didaerah kelurahan lalang Kecamatan Medan Sunggal Kota Medan. Tujuan diadakannya Focus Group Discussion (FGD) tentang sekolah ramah anak adalah untuk menciptakan pemahaman bersama dan merumuskan langkah-langkah strategis dalam mewujudkan lingkungan sekolah yang mendukung perkembangan anak secara optimal. FGD ini bertujuan untuk menghimpun pandangan dan pengalaman dari berbagai pemangku kepentingan, termasuk guru, orang tua, siswa, dan pihak terkait lainnya, guna memastikan bahwa kebijakan dan praktik di sekolah selaras dengan prinsip-prinsip ramah anak. Melalui diskusi ini, diharapkan dapat diidentifikasi tantangan dan peluang dalam mengimplementasikan konsep sekolah ramah anak, serta dirumuskan solusi konkret yang dapat diterapkan secara efektif. Selain itu, FGD ini juga bertujuan untuk meningkatkan kesadaran semua pihak tentang pentingnya peran mereka dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang aman, inklusif, dan mendukung kesejahteraan serta hak-hak anak. Dengan demikian, FGD ini menjadi langkah penting dalam upaya bersama untuk membangun sekolah yang benar-benar ramah dan mendukung pertumbuhan anak-anak sebagai generasi penerus bangsa.

e-ISSN: 2777-0567 p-ISSN: 2797-9717
Vol.4 No.3 September - Desember 2024

Gambar 1. Kegiatan FGD dengan Lurah Kelurahan Lalang Kecamatan Ⅳ

Kegiatan FGD dengan lurah dan kepala lingkungan di Kelurahan Lalang Kecamatan Medan Sunggal melahirkan kesepakatan tentang upaya pemerintah ditingkat kelurahan mendukung program sekolah ramah anak di wilayah tersebut dengan langkah berikut nya memilih sekolah . Dalam kegiatan FGD ini juga dilakukan penentuan sekolah yang akan canangkan pembentukan sekolah ramah anak yaitu sekolah SMPN 5 Medan, SMPN 15 Medan, SMPS Al-Hazar Medan, SMPS Yampim Medan dan SMPS Alwasliyah Kota Medan. Dari enam sekolah tersebut ditentukan satu sekolah yang akan dilakukan pendamping menuju sekolah ramah anak yaitu di Al-Wasliyah Kota Medan. Sekolah ini akan didampingi oleh satu sekolah yang memiliki predikat sebagai sekolah ramah anak Kota Medan dari tahun 2020 sampai dengan sekarang.

Kegiatan pengabdian di sekolah Al Wasliyah Kota Medan masih pada tahap persiapan dan perencanan untuk dalam jangka enam bulan . Perencanan sekolah ramah anak dimulai dengan sosialisasi tentang sekolah ramah anak kesekolah yang melibatkan stake holder sekolah tersebut para guru, tenaga kependidikan, NGO yang bergerak pada bidang peremuan dan anak yaitu PKPA. Sebelum kami melakukan sosialisasi kami mengobservasi dalam 2 kali kunjungan kesekolah tersebut. Observasi yang pertama kami lakukan pada Bulan April dan Kunjungan Kedua pada bulan Juni. Kedua kunjungan tersebut memastikan komitmen dari sekolah untuk didampingi menuju sekolah ramah anak. Kegiatan sosialisasi ini berlangsung selama dua hari yaitu 23-24 Juli 2024. Rangkaian kegiatan sosialisasi ini dimulai dari pembentukan tim pendampingan sekolah ramah anak yang di pimpin oleh SMP Pancabudi Kota Medan yang kali ini diwakiliki oleh tim pencanganan sekolah ramah anak di sekolah tersebut. Hari kedua tepatnya 24 Juli dilaksanakan kegiatan sosialisasi sekolah ramah anak yang mengundang PKPA sebagai narasumber dan perwakilan dari SMP Pancabudi Kota Medan. PKPA (Pusat Kajian dan Perlindaungan Anak) memberikan pengutan tentang keadaan realitas anak-anak di Indonesia

dan juga di daerah kecamatan Medan Sunggal yang secara data memang menunjukkan pada angka kejahatan yang cukup tinggi dilakukan oleh anak-anak yang masih pada tahap usia sekolah. Dalam sosialisasi tersebut PKPA juga menjelaskan tahapan-tahapan yang harus dilakukan sekolah menuju ramah anak yang paling penting menjamin komitmen sekolah untuk mewujudkan sekolah ramah anak karena upaya menuju sekolah ramah anak tidak lah mudah dan tidak dapat dicapai dalam waktu singkat. Selain itu PKPA juga mengingatkan soal sekolah ramah anak juga harus melibatkan peran orangtua dan lingkungan sekitar sekolah dalam mewujudkan sekolah ramah anak.

Gambar 2. Kegiatan Sosialisasi dan Workshop

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat tentang menuju sekolah ramah anak di SMP Al-Wasliyah menunjukkan bahwa konsep ini memiliki dampak positif yang signifikan terhadap perkembangan siswa. Sekolah ramah anak di SMP berperan penting dalam menciptakan lingkungan yang aman, inklusif, dan mendukung bagi perkembangan fisik, psikologis, dan sosial siswa pada masa remaja mereka.

Tujuan dari inisiatif Sekolah Ramah Anak adalah untuk menciptakan lingkungan yang aman, higienis, asuh, dan memperkaya budaya. Program-program ini bertujuan untuk mempromosikan hak dan kesejahteraan anak-anak sekaligus melindungi mereka dari kekerasan, diskriminasi, dan perlakuan buruk. Kesalahan tambahan dapat terjadi ketika seorang anak didaftarkan di sekolah dan upaya dilakukan untuk mendorong keterlibatan mereka, terutama dalam hal perencanaan strategis, pengembangan kebijakan, kegiatan pendidikan, dan pengawasan. Sekolah Ramah Anak tidak berarti membangun sekolah baru; itu berarti mengubah sekolah yang sudah ada untuk membuat lingkungan yang ramah anak. Tujuan

utamanya adalah untuk memastikan bahwa sekolah memenuhi kebutuhan dan melindungi hak-hak anak karena sekolah adalah rumah kedua mereka setelah rumah.

Lingkungan yang aman dan bebas dari kekerasan, baik secara fisik maupun emosional, memberikan rasa nyaman bagi siswa, sehingga mereka lebih termotivasi untuk belajar dan berkembang. Selain itu, pendekatan pembelajaran yang partisipatif dan inklusif mendorong keterlibatan aktif siswa, mengembangkan rasa percaya diri, serta meningkatkan kemampuan sosial dan emosional mereka.

Sekolah yang mengadopsi prinsip ramah anak juga terlihat lebih berhasil dalam meminimalisir masalah disiplin dan konflik di antara siswa. Hal ini didukung oleh kebijakan sekolah yang memberikan perhatian pada hak-hak anak serta melibatkan siswa dalam pengambilan keputusan. Interaksi positif antara guru dan siswa juga menjadi kunci dalam membangun hubungan yang harmonis dan mendukung perkembangan siswa secara optimal.

Secara keseluruhan, penerapan konsep sekolah ramah anak di tingkat SMP membantu menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih baik, meningkatkan prestasi akademik siswa, serta membentuk karakter mereka untuk menjadi individu yang sehat, toleran, dan bertanggung jawab.

Sekolah dapat memastikan bahwa siswa memiliki kemampuan untuk mengembangkan bakat, minat, dan kemampuan mereka yang berbeda. Mereka juga dapat mendidik anak-anak untuk menjalani kehidupan yang saling menghormati, bekerja sama, dan tolelansi. Salah satu keuntungan dari mendeklarasikan sekolah ramah anak di pendidikan anak usia dini adalah bahwa itu memungkinkan anak untuk bersosialisasi dan berinteraksi dengan teman dan pendidik mereka, membantu mereka memecahkan masalah di masa depan, dan membantu mereka membangun dan tumbuh menjadi individu yang berkarakter. Selain itu, sekolah memungkinkan anak untuk mengetahui sarana dan prasarana yang ada dan memiliki ruang gerak yang bebas untuk mengetahuinya.

DAFTAR PUSTAKA

Alfan, Muhammad, Lilif Muallifatul, and Khorida Filasofa. “Implementasi Program Sekolah Mencegah

Kekerasan Anak Ramah Anak Untuk" 5, no. 2 (2024): 796–804. https://doi.org/10.37985/murhum.v5i2.659.

Heriyanti, Kartina Pakpahan, Dela Septiana Pinayungan, Lilis Suriani Pane, and Gracesela Sondang Sormin. "Upaya Penanggulangan Kekerasan Seksual Terhadap Anak Di SD Kota Medan." *Jurnal Interpretasi Hukum* 4, no. 2 (2023): 300–307. https://www.ejournal.warmadewa.ac.id/index.php/juinhum/article/view/7597.

Madhani, Leny, and Hamid Patilima. "Implementasi Aspek Sarana Prasarana Sekolah Ramah Anak Di Taman Kanak-Kanak." *Educatio* 10, no. 1 (2024): 8–16. https://doi.org/10.31949/educatio.v10i1.6568.

Siregar, Juliarni. "Gambaran Perilaku Bullying Pada Masa Kanak-Kanak Akhir Di Kota Medan." *An-Nafs* 10, no. 01 (2016): 1–11.

Tefa, AJAM, N A Weny, and F Pairikas. "Strategi Mewujudkan Sekolah Ramah Anak (Studi Kasus SMP Kristen Harapan Soe)." *Satya Sastraharing: Jurnal …*, 2023, 21–29. https://doi.org/10.33363/satya-sastraharing.v7i1.1027.

Yosada, Kardius Richi, and Agusta Kurniati. "Menciptakan Sekolah Ramah Anak." *JURNAL PENDIDIKAN DASAR PERKHASA: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar* 5, no. 2 (2019): 145–54. https://doi.org/10.31932/jpdp.v5i2.480.